

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi Muhammad saw. yang bisa disebut juga sebagai khabar adalah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memberikan tuntunan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalah, hukum-hukum, akhlak, dan tata kehidupan umat manusia khususnya yang beragama islam. Karena kedudukannya yang sangat pokok atau mendasar, para ulama hadis mengembangkan berbagai disiplin keilmuan didalamnya seperti 'ilmu al-riwayah dan 'ilmu al-dirayah untuk memastikan keautentikan suatu hadis dengan melalui penelitian sanad dan matan. Diantara cabang penting dalam studi hadis adalah metode takhrij, yakni upaya menelusuri asal-usul hadis, mengevaluasi perawi, mengidentifikasi sumber periwayatannya, dan menentukan kualitas hadis (Sudarmin, 2024).

Metode takhrij memiliki fungsi yang utama dalam menentukan derajat sebuah hadis, baik tingkatannya shahih, hasan, dho'if bahkan maudhu. Pendekatan ini menekankan aspek verifikasi ilmiah dengan melalui penelusuran sanad dan matan secara sistematis serta perbandingan antara antara berbagai sumber riwayat yang terdapat dalam sebuah hadis. Metode takhrij juga bertujuan kita untuk dapat mengetahui bahwasannya suatu hadis termasuk kedalam hadis shahih, hasan, atau dha'if. Menurut mahmud thahhan, takhrij ialah merupakan suatu kegiatan untuk menelusuri asal-usul hadis dari sumber primer yang mencantumkan teks dan sanad yang lengkap, kemudian dianalisis tingkat keautentikannya (Rahman, 2016).

Menurut sudarmin (2024) dalam penelitiannya, takhrij juga dapat digunakan untuk mengklasifikasi hadis-hadis populer yang pada saat ini beredar dikalangan masyarakat namun tidak jelas asal-usulnya hadis tersebut itu (Sudarmin, 2024). Hadis dha'if ialah hadis yang mana didalamnya tidak memenuhi syarat hasan atau shahih karena terdapat kecacatan baik pada sanad maupun pada matannya. Dari tingkatannya dha'if berbeda-beda tergantung

pada moral dan ketelitian perawi setelah sahabat baik itu termasuk kedalam hadis mardud atau maqbul. Hadis dha'if yang kelemahannya ringan masih bisa naik derajatnya menjadi hasan lighairihi apabila didukung oleh periwayat yang lainnya (Wahab, 2023). Hadis dha'if yang mardud (ditolak) terbagi menjadi dua yang ditolaknya karena kecacatan dari pribadi perawi seperti maudhu', matruk, munkar, mu'alal, mudraj, maqlub, mudhtharib, dan yang lainnya. Selain yang di tolaknya karena kecacatan pribadi perawi, ada juga yang ditolaknya karena cacat sanad seperti Mu'alaq, Mu'dhal, Munqathi', Mursal.

Disamping itu, para ulama berperan dalam menyusun kitab-kitab hadis yang mana sekarang menjadi rujukan bagi umat islam. Karya yang terkenal seperti shahih bukhari, shahih muslim, musnad ahmad, dan yang lainnya. Selain berperang dalam menjaga keautentikan hadis, para ulama juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar didalam memberikan pemahaman dan interpretasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan menggunakan proses ijtihad yang berpijak pada prinsip-prinsip syariat islam, para ulama berupaya menafsirkan apa kandungan didalam hadis agar tetap relevan dengan kebutuhan umat islam pada saat ini diberbagai situasi dan kondisi. Upaya ini menjadikannya ajaran Rasulullah saw. tidak hanya terjaga secara tekstual tetapi juga terus hidup dalam praktik keagamaan, sosial, dan moral masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis senantiasa berfungsi sebagai rujukan etika dan spiritual bagi setiap generasi umat muslim sepanjang masa.

Buku Takhrij hadis durratun nasihin karya Ahmad Lutfi Fathullah yang mana beliau lahir pada 25 Maret 1964 di jakarta selatan, dan meninggal pada hari Ahad 11 Juli 2021 di usia 57 tahun. Menjadi salah satu buku atau karangan yang mana didalamnya menjelaskan dan menentukan kualitas hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin karya syekh utsman bin hasan bin ahmad asy-syakir al-khubawi yang diperkirakan wafat pada tahun 1241 H/1824 M. yang mana hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin perlu dikaji ulang keautentikannya karena kitab ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat islam. Setelah di teliti oleh Ahmad Lutfi Fathullah berdasarkan dalam bukunya

hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihih lebih dari sepertiga hadisnya termasuk hadis dha'if bahkan maudhu.

Ahmad Lutfi Fathullah dalam bukunya Takhrij *Hadis Durratun Nasihih* meneliti kembali hadis-hadis dalam kitab tersebut dan menemukan bahwa lebih dari sepertiga riwayat tidak memiliki sanad yang kuat, bahkan sebagian tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer. Penelitian-penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Irwanto (2023) dan Hilmiyah (2018), juga menyoroti kelemahan sanad serta kecacatan matan beberapa hadis dalam Durratun Nasihih. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya hanya menilai hadis secara individual atau membahas metodologi takhrij secara umum, belum sampai pada penyusunan klasifikasi tingkat kedha'ifan secara komprehensif dan sistematis.

Fenomena seperti ini menimbulkan masalah-masalah akademik sekaligus praktis. Masalah-masalah dari sisi akademik terdapat kebutuhan yang mendesak untuk dilakukannya klasifikasi sistematis terhadap tingkat kedha'ifan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihih berdasarkan buku takhrij hadis durratun nasihih karya Ahmad Lutfi Fathullah dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang berbasis takhrij dan jarh wa ta'dil. Selain dari masalah akademik fenomena ini juga menimbulkan masalah praktis, yang mana masyarakat awam khususnya sering mengamalkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihih dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengetahui tingkat kualitasnya hadis tersebut, sehingga masalah ini menimbulkan kesalah pahaman.

Didalam suatu kontek keilmuan hadis, hadis dha'if memang masih dapat digunakan didalam kondisi yang terbatas atau kondisi yang mendesak, contohnya seperti dalam masalah konteks keutamaan amal (*fada'il al-a'mal*) supaya kita semangat dalam melaksanakan kebaikan, selama itu tidak ada kaitannya dengan penetapan suatu hukum dan akidah. Namun, hadis yang digunakannya tetap dalam pengetahuan tentang bagaimana tingkat kedha'ifannya suatu hadis (Bakar, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul klasifikasi yang tepat terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin menjadi salah satu yang sangat penting supaya penggunaan hadisnya dapat ditempatkan secara seimbang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pengelompokan tingkatan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang ilmu hadis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat dan peneliti hadis terhadap praktik takhrij. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para masyarakat baik kalangan pesantren, majelis taklim, dan masyarakat umum agar lebih kritis dalam menggunakan suatu hadis yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, maksud dari penelitian ini yang berjudul “Klasifikasi Tingkat Kedha’ifan Hadis Dalam Buku Takhrij Hadis Durratun Nasihin Karya Ahmad Lutfi Fathullah” memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai salah satu kontribusi terhadap penguatan literasi hadis di berbagai kalangan baik itu kalangan pelajar seperti mahasiswa, para santri di pesantren dan majelis taklim maupun masyarakat luas umumnya, sekaligus untuk menjaga kemurnian ajaran islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. dari penyalahgunaan hadis-hadis yang tidak otentik dari nabinya.

B. Rumusan Masalah

Bisa dilihat dari yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, penelitian ini berasal dari adanya suatu fenomena yang mempergunakan hadis-hadis yang terdapat pada kitab durratun nasihin yang mana status keautentikannya masih dalam perdebatan oleh para ulama. Kitab durratun nasihin memang sudah menjadi kitab yang populer kalangan masyarakat bahkan sudah banyak dijadikan sebagai rujukan. Tidak lepas dari itu ternyata dalam kitab ini terdapat lebih dari sepertiga hadisnya memiliki sanad yang lemah sebagai mana yang telah di jelaskan oleh Ahmad Lutfi Fathullah. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan menjadi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana rekam jejak intelektual dan perjalanan hidup Ahmad Lutfi Fathullah melatarbelakangi penyusunan Buku Takhrij Hadis karyanya?
2. Bagaimana klasifikasi dan persentase hadis-hadis menurut Ahmad Lutfi Fathullah terhadap kitab *Durratun Nasihin*,?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sebagai mana rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang mana sebagai berikut:

1. Menguraikan rekam jejak intelektual serta perjalanan hidup Ahmad Lutfi Fathullah guna mengetahui bagaimana hal-hal tersebut melatarbelakangi lahirnya pemikiran beliau dalam penyusunan buku *Takhrij Hadis*.
2. Memetakan hasil takhrij Ahmad Lutfi Fathullah terhadap kitab *Durratun Nasihin*, sekaligus mengklasifikasikan dan menyajikan persentase tingkat kedha'ifan hadis-hadis tersebut ke dalam kategori dha'if ringan, dha'if berat, serta status khusus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, terbagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi hadis, khususnya didalam bidang studi kritik sanad dan matan terhadap kitab-kitab yang non-kanonik seperti halnya kitab *durratun nasihin*, yang mana selama ini lebih banyak digunakan secara praktis dibandingkan analisis ilmiah yang mendalam. Memberikan model metodologi baru khususnya bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan analisis kedha'ifan hadis, dengan menitik beratkan pada klasifikasi tingkat kedha'ifan dan validasi penggunaan hadis didalam konteks moral bermasyarakat dan spiritual. Menjadi kontribusi bagi pengembangan studi hadis khususnya mahasiswa di indonesia umumnya diluar negeri dan bukan hanya untuk mahasiswa. Mengingat kitab *durratun nasihin* ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tradisi pesantren khususnya yang berbasis salafi dan dakwah lokal seperti pengajian mingguan di majelis

taklim maupun dalam acara tablig akbar maulid nabi, memperingati isra mi'raj dan acara muharram.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis atau penerapan, penelitian ini memiliki potensi memberikan kontribusi langsung bagi masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan baik itu di kalangan pesantren, kampus, majelis taklim dalam memahami serta menyikapi hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam membedakan antara hadis yang berstatus dha'if ringan, dha'if berat bahkan maudhu'. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai tingkatan kualitas hadis, masyarakat dapat bersikap lebih cermat dalam menerima, menyebarkan, dan mengamalkan hadis. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi para ustadz, pendidik dan tokoh agama dalam penggunaan hadis khususnya yang terdapat dalam kitab durratun nasihin. Dengan adanya klasifikasi tingkat kedha'ifan hadis. Para ustadz, pendidik dan tokoh agama dapat menempatkan setiap hadis secara proporsional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menubuhkan sikap kritis dan objektif terhadap kitab-kitab klasik islam, khususnya kitab-kitab yang banyak dijadikan rujukan di pesantren. Sikap kritis yang dimaksud bukannya untuk menolak nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya tersebut, melainkan untuk menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menilai keautentikan hadis.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau dengan kata lain kerangka pemikiran adalah suatu dasar penelitian yang tersusun dari gabungan antara fakta, observasi dan kajian literatur. Dalam kerangka ini memuat teori serta konsep yang akan menjadi landasan penelitian dan menjelaskan variabel secara mendalam sesuai masalah yang diteliti (Syahputri, Fallenia, & Syafitri, 30 Juni 2023). Kerangka berpikir ialah dasar pemikiran yang akan menuntun jalannya sebuah penelitian dari awal sampai akhir (Latifah, 2023).

Kitab durratun nasihin ialah salah satu kitab yang populer dalam khazanah islam yang mana kitab ini banyak digunakan atau dikaji dipesantren, majelis taklim, bahkan masyarakat luas untuk dijadikan sebagai sumber nasihat dan tuntunan moral. Namun, tidak dapat dipungkiri sebagai mana yang dijelaskan oleh Ahmad Lutfi Fathullah bahwa sebagian hadis yang terdapat didalam kitab Durratun Nasihin banyak yang dinyatakan hadisnya berstatus dha'if bahkan ada yang dinyatakan maudhu' tidak semuanya termasuk hadis shahih. Dalam kondisi seperti ini timbullah kebutuhan untuk melakukan kajian ilmiah yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedha'fan hadis-hadis dalam kitab durratun nasihin serta bagaimana klasifikasi kedha'ifannya dengan berdasarkan penilaian ulama hadis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan proses takhrij dan kritik hadis secara langsung, penelitian ini mengacu sepenuhnya pada hasil takhrij Ahmad Lutfi Fathullah sebagai sumber utama penilaian keotentikan hadis. Dengan demikian, tugas penelitian ini ialah mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh Ahmad Lutfi Fathullah, seperti shahih, hasan, dha'if, dan maudhu'.

Hadis dha'if ialah hadis yang didalamnya tidak memenuhi syarat hadis hasan dan hadis shahih yang dikarenakan terdapat kecacatan baik pada sanadnya maupun pada matannya. Dari dha'if itu sendiri memiliki tingkatan kedha'ifan tergantung pada moral dan ketelitian perawi setelah sahabat baik termasuk kedalam hadis yang diterima atau termasuk kedalam hadis yang ditolak. Hadis yang kedha'ifannya ringan masih bisa naik derajatnya hadis tersebut menjadi hasan lighairihi dengan catatan didukung oleh periwayat yang lain (Wahab, 2023). Hadis dha'if yang mardud (ditolak) terbagi menjadi dua yang ditolaknya karena kecacatan dari pribadi perawi seperti maudhu', matruk, munkar, mu'alal, mudraj, maqlub, mudhtharib, dan yang lainnya. Selain yang di tolaknya karena kecacatan pribadi perawi, ada juga yang ditolaknya karena cacat sanad seperti Mu'alaq, Mu'dhal, Munqathi', Mursal.

Dengan mengacu pada konsep-konsep tersebut, penelitian ini menyusun kerangka berpikir yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan kedhaifan hadis dalam Durratun Nasihin berdasarkan hasil takhrij yang sudah dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah. Langkah ini dilakukan agar pemetaan kualitas hadis dalam kitab tersebut dapat tersusun secara sistematis tanpa harus melakukan penelitian takhrij ulang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi masyarakat, pendidik, dan pengkaji agama yang selama ini menggunakan Durratun Nasihin sebagai rujukan, sehingga mereka dapat lebih memahami tingkat keotentikan hadis yang dikutip di dalamnya.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini memadukan antara teori ilmu hadis tentang klasifikasi dan tingkatan kedhaifan dengan data takhrij yang sudah tersedia. Hasil akhirnya adalah sebuah klasifikasi ilmiah yang membantu mengungkap bagaimana kualitas hadis dalam Durratun Nasihin, serta bagaimana hadis-hadis tersebut seharusnya dipahami dan diperlakukan dalam konteks pendidikan, dakwah, dan praktik keagamaan masyarakat.

Dari klasifikasi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menarik implikasi praktis terhadap pemanfaatan kitab durratun nasihin baik dalam konteks dakwah dan pendidikan islam. Hadis yang memiliki status dha'if menurut mayoritas ulama masih bisa digunakan dalam konteks keutamaan amal (*fadha'il al-a'mal*) selama itu tidak berkaitan dengan akidah dan hukum syara. Prinsip ini menegaskan bahwa hadis dha'if tetap masih memiliki nilai moral, dengan cacatan penggunaannya proporsional dan disertai penjelasan yang jelas mengenai status riwayatnya. Penelitian ini juga tidak hanya memadukan metode klasik dalam kritik hadis, akan tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual agar hadis-hadis yang termasuk kedalam status dha'if tetap memiliki fungsi edukatif tanpa mengurangi keotentikan ajaran islam yang di ajarkan oleh nabi Muhammad saw.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks tertulis yang bersumber dari kitab, buku,

artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya terkait dengan takhrij hadis, kritik sanad, dan matan. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, (Saefullah, 4 Oktober 2024). serta mengklasifikasikan tingkat kedha'ifan hadis dalam Durratun Nasihin berdasarkan hasil takhrij yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah.

Penelitian kepustakaan relevan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur, tanpa melibatkan observasi lapangan. Fokus utama penelitian adalah menganalisis data tekstual dan menghasilkan klasifikasi ilmiah terhadap kualitas hadis yang terdapat dalam Durratun Nasihin.

2. Jenis dan sumber data

Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif karena fokus utamanya menggali makna, validitas, dan tingkat kedha'ifan hadis dalam kitab durratun nasihin. Pendekatan kepustakaan dilakukan melalui telaah sumber-sumber primer diantaranya Kitab Durratun Nasihin karya Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Khubawi, sebagai objek utama berisi kumpulan hadis yang dikaji, Buku Takhrij Hadis Durratun Nasihin karya Ahmad Lutfi Fathullah., sebagai rujukan utama penilaian sanad, matan, dan tingkat kedha'ifan hadis. Dan sumber data sekunder diantaranya: Kitab-kitab hadis primer seperti Kutub as-Sittah dan Kutub at-Tis'ah, Kitab rijāl al-hadīs dan jarḥ wa ta'dīl seperti Tahdzīb al-Kamāl dan Tahdzīb at-Tahdzīb, Literatur ulum al-hadis, Artikel jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai takhrij, kritik hadis, dan kajian Durratun Nasihin.

3. Teknik pengumpulan data

a. Studi Literatur (Library Research)

Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder, seluruh bahan yang telah dikumpulkan ditelaah secara sistematis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kualitas hadis, metode takhrij, dan klasifikasi kedha'ifan.

b. Dokumentasi Digital

Penelusuran Menggunakan digital dilakukan melalui database digital hadis, repository akademik, serta indeks publikasi ilmiah untuk melengkapi informasi mengenai sanad, matan, dan kredibilitas perawi.

c. Ekstraksi Data Takhrij

Data mengenai penilaian sanad dan matan diambil langsung dari hasil Takhrij Ahmad Lutfi Fathullah untuk kemudian dijadikan dasar klasifikasi tingkat kedha'ifan.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Memilih dan memilah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Durratun Nasihin yang telah ditakhrij oleh Ahmad Lutfi Fathullah, kemudia memfokuskan hanya pada informasi yang berkaitan dengan kualitas sanad, matan, dan kategorisasi kedha'ifan.

b. Klasifikasi Kedha'ifan

Hadis yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori (Dha'if ringan, dan Dha'if berat) yang mana diklasifikasikan berdasarkan:

- Kredibilitas Perawi (tsiqah, da'if, matruk, dll)
- Ketersambungan sanad (muttasil, munqathi', mu'allaq, mursal, dll)
- Keselarasan matan dengan hadis riwayat lain.

c. Perhitungan Prosentase

Setelah diklasifikasikan, dilakukanlah perhitungan persentase untuk mengetahui distribusi tingkat kedha'ifan hadis dalam kitab Durratun Nasihin berdasarkan hasil takhrij Ahmad Lutfi Fathullah. Hasil ini disajikan dalam bentuk table atau bisa juga diagram agar mudah dipahami pembaca.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap kitab durratun nasihin sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik itu dalam bentuk buku seperti yang di tulis oleh Ahmad Lutfi Fathullah, skripsi, jurnal, artikel ilmiah, bahkan disertasi. Namun, dari banyaknya penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda-beda dari satu penelitian dan penelitian yang lainnya. Dari banyaknya penelitian yang telah meneliti kitab durratun nasihin, pada penelitian kali ini mengambil contoh penelitian terdahulu yang memiliki relevansinya langsung dengan penelitian ini yang berjudul “klasifikasi tingkat kedha’ifan hadis dalam kitab durratun nasihin (studi analisis berdasarkan metode takhrij)”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irwanto yang berfokus pada analisis terhadap metodologi takhrij hadis yang dilakukan oleh Ahmad lutfi fathullah dalam karyanya yang berjudul takhrij hadis kitab durratun nasihin. Dalam penelitiannya irwanto menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Irwanto dalam penelitiannya mengulas bagaimana dr. Lutfi mengidentifikasi, menelusiri, dan menilai hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin. Dengan tujuan utamanya adalah memahami pola berpikir ilmiah yang digunakan oleh dr. Lutfi dalam menyeleksi hadis-hadis, menilai kredibilitas sanad, dan menentukan derajat keotentikan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin. Irwanto menyoroti bahwa Lutfi menerapkan sistem kritik hadis yang ketat dengan memanfaatkan sumber-sumber primer seperti kutub at-tis’ah. Proses penilaian perawinya juga dilakukan dengan mengacu pada kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi dan Tahdzib at-Tahdzib karya Ibn Hajar al-‘Asqalani. Alhasil dia menemukan bahwa metode yang digunakan oleh dr. Lutfi tergolong ilmiah dan sistematis, bahkan mampu dapat menunjukkan bahwa sebagian besar hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin tergolong dha’if bahkan maudhu’ dengan alasan karena tidak ditemukan sanadnya dalam kitab-kitab hadis yang utama (Irwanto, 2023).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh Hilmiyah pada skripsinya yang berjudul “kualitas sanad hadis tentang dajjal dalam kitab durratun

nasihin” dengan menggunakan metode takhrij dan analisis sanad menggunakan itab rijal al-hadis dan jarh wa al-ta’dil, dalam penelitiannya Siti menilai kredibilitas perawi serta kesinambungan sanad hadis. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa hadis tentang dajjal yang terdapat dalam kitab durratun nasihin termasuk kategori hadis dha’if bahkan maudhu’, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pegangan atau hujjah syara. Siti menegaskan bahwa kajian terhadap sanad perlu dilakukan terhadap hadis-hadis yang terdapat pada kitab durratun nasihin karena banyak riwayat di dalamnya tidak memiliki sanad yang jelas (Hilmiyah, 2018).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Maulana yang berjudul “ Peran penting metode takhrij dalam studi kehujjahan hadis” berfokus pada pembahasan konseptual mengenai posisi dan urgensi metode takhrij dalam disiplin ilmu hadis, peranan metode takhrij dalam menilai keotentikan hadis dan menentukan kehujjahannya. Arif menegaskan bahwa takhrij tidak hanya sebatas melacak sumber hadis, akan tetapi juga berfungsi sebagai instrumen ilmiah untuk menganalisis sanad, menilai kualitas perawi, serta menghindari penggunaan hadis dha’if dalam aspek keagamaan. Arif dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil dari penelitiannya arif menunjukkan bahwa takhrij menjadi langkah dasar yang sangat krusial dalam proses tahqiq dan tashih hadis sebelum digunakan sebagai rujukan dasar hukum islam (Maulana, 2021).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aldo Muhamad Derlan dan Romlah Abu Bakar Askar yang berjudul “Metode takhrij hadis dalam menakar kualitas hadis nabi” pada penelitiannya Aldo berfokus terhadap kajian metodologi mengenai penerapan metode takhrij hadis dalam proses penilaian keautentisitasan dan validitas suatu hadis. Dalam penelitiannya juga memulai dengan menjelaskan bahwa takhrij hadis merupakan tahapan yang sangat penting dalam ilmu hadis yang memiliki fungsi untuk menyingkap asal-usul riwayat, rantai sanad, serta kualitas sumber hadis yang dikutip. Selain menguraikan langkah-langkah teknis, aldo juga menyoroti tujuan

epistemologi takhrij, yaitu menjaga kemurnian ajaran islam sebagai mana yang diajarkan oleh nabi muhammad saw. dari penyusupan hadis-hadis dha'if bahkan maudhu' yang sering muncul dalam literatur keagamaan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode takhrij mampu membantu peneliti mengklasifikasi hadis kedalam empat tingkatan utama: shahih, hasan, dha'if, dan maudhu'. Dengan mempertimbangkan kekuatan sanad dan keutuhan matannya (Aldo Muhamad Derlan, 2024). Selain berbagai kajian yang telah dipaparkan, kiprah Ahmad Lutfi Fathullah dalam mendigitalkan literatur hadis juga mendapat sorotan khusus dari kalangan akademisi. Rahmatullah (2020) dan Hidayat, dkk. (2020) menyoroti bagaimana inovasi beliau dalam merintis perpustakaan digital telah memberikan dampak yang luar biasa. Terobosan teknologi ini terbukti sangat membantu sekaligus mempermudah para pengkaji keislaman di Nusantara, khususnya dalam melacak sumber riwayat dan memastikan keabsahan sanad di era modern.

Dilihat dari ke empat penelitian di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan mengenai hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dari banyaknya peneliti yang meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin masih memiliki keterbatasan yang menyisakan ruang bagi penelitian ini yang dapat memberikan kontribusi baru. Akan tetapi, sampai pada saat ini belum ada penelitian yang mengklasifikasikan tingkat kedha'ifan hadis yang terdapat dalam kitab durratun nasihin. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara mengelompokkan kedalam kategori shahih, hasan, dha'i, dha'if ringan, dha'if berat, bahkan maudhu'. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru baik itu dalam bidang studi kritik hadis, memperkaya khazanah metodologi takhrij, serta menjadi rujukan akademik bagi peneliti-peneliti berikutnya yang sama halnya seperti penelitian ini menelaah kualitas hadis dalam kitab-kitab populer dikalangan masyarakat.